

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Minat

Minat ialah kecenderungan hati yang dimiliki seseorang sehingga memiliki kemauan dalam mencari atau mengusahakan sesuatu sehingga minat penting dimiliki oleh seseorang dalam proses mencapai suatu hal. Seseorang yang tidak memiliki minat tidak akan merasa bersemangat dan puas bahkan tersiksa dalam proses yang dilakukan. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat tidak akan muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba dari dalam diri individu. Minat dapat timbul pada diri seseorang melalui proses. Dengan adanya perhatian dan interaksi dengan lingkungan, maka minat tersebut dapat berkembang. Munculnya minat ini biasanya ditandai dengan adanya dorongan, perhatian, rasa senang, kemampuan, dan kecocokan atau kesesuaian (Soraya, 2015).

Woodworth dan Marquis (2003) *dalam* Soraya (2015) berpendapat, minat merupakan suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan obyek yang menarik baginya. Oleh karena itu, minat dikatakan sebagai suatu dorongan untuk berhubungan dengan lingkungannya, kecenderungan untuk memeriksa, menyelidiki atau mengerjakan suatu aktivitas yang menarik baginya. Apabila individu menaruh minat terhadap sesuatu hal ini disebabkan obyek itu berguna untuk memenuhi kebutuhannya.

Minat merupakan motivasi dasar yang harus dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu. Jika seseorang sudah memiliki minat maka akan mudah untuk selanjutnya. Minat didapatkan berdasarkan proses yang dialami masing-masing individu. Jika individu tersebut berminat akan suatu hal berarti dia merasa sesuatu tersebut berguna dan dapat membantu kehidupannya. Ciri- ciri petani minat terhadap sambung samping kakao sebagai berikut:

- a) Petani kakao antusias mengikuti kegiatan SLPHT kakao
- b) Petani aktif mengikuti kegiatan SLPHT kakao
- c) Petani ingin tahu lebih mengenai sambung samping kakao

- d) Petani melakukan langsung sambung samping kakao
- e) Ada rencana lebih lanjut

Menurut Slameto (2003) *dalam* Syardiansah (2016) menyatakan, seseorang yang berminat dalam suatu kegiatan adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus- menerus.
- b) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya.
- c) Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati. Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya
- d) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

2.1.2 Aspek-aspek Minat

Hurlock (1978) *dalam* Syardiansah (2016) menyatakan, bahwa aspek minat terdiri dari aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif didasarkan pada konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan tentang minat. Aspek afektif nampak dalam rasa suka atau tidak suka dan kepuasan pribadi. Selanjutnya, Jefkins (1996) *dalam* Syardiansah (2016) menyatakan, bahwa aspek-aspek yang terdapat pada minat seseorang dalam melakukan hal atau kegiatan apapun adalah sebagai berikut:

a. Perhatian (*Attention*)

Saat di mana seseorang mengamati objek atau hal yang terlihat menarik baginya. Misalnya petani yang mengamati praktik sambung samping karena menaruh perhatian pada hal tersebut yang dianggap menarik.

b. Ketertarikan (*interest*)

Saat di mana seseorang telah melihat objek atau hal yang ia anggap menarik dan berusaha untuk berhubungan dan melakukan pendekatan pada objek tersebut. Misalnya petani yang tertarik pada sambung samping melakukan langsung praktik sambung samping pada saat kegiatan SLPHT.

c. Keinginan (*desire*)

Saat di mana seseorang sudah lebih dari sekedar tertarik kepada objek atau hal tersebut dan mulai berusaha untuk mengetahui lebih dalam tentang objek tersebut dan berusaha melakukan kegiatan yang berhubungan atau semakin membuatnya mengetahui lebih jauh tentang objek atau hal tersebut.

Misalnya petani kakao yang sudah tertarik pada sambung samping melakukan rencana lebih lanjut berupa penerapan sambung samping di kebun pribadi dan mendapatkan pendampingan selama proses sambung samping hingga berhasil.

d. Keyakinan (*conviction*)

Saat di mana individu yakin bahwa aktivitas atau kegiatan yang akan ia lakukan dan berhubungan dengan objek atau hal tersebut memang sesuai, diminati, dan layak untuk di lakukan serta dapat memberikan kepuasan sebagaimana yang ia harapkan. Misalnya petani kakao meyakini bahwasannya sambung samping kakao akan memberikan hasil produktivitas yang lebih tinggi dan biaya produksi lebih murah.

e. Tindakan (*action*)

Individu mengambil keputusan untuk memulai melakukan sesuatu yang pada akhirnya menimbulkan perilaku. Misalnya petani kakao yang sebelumnya memiliki ketertarikan mulai melakukan praktek sambung samping.

2.1.3 Petani

Petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang (UU No. 16 tahun 2006 tentang Penyuluhan Pertanian). Petani adalah seseorang yang mata pencahariannya berasal dari bercocok tanam atau hasil pertanian. Seseorang yang bekerja dibidang pertanian biasanya sudah memiliki ilmu mengenai pertanian yang didapat secara turun temurun atau dengan proses pendidikan formal atau non formal sehingga seorang petani mampu mengelola lahan yang dimiliki.

2.1.4 Kakao (*Theobroma cacao* L.)

Kakao merupakan komoditis perkebunan yang menyediakan lapangan pekerjaan, sebagai sumber pendapatan dan devisa negara. Maka perlu adanya inovasi di bidang kakao sehingga tanaman sehat, hasil produktivitas tinggi dan petani lebih mudah dalam budidaya hingga penanganan pasca panen kakao. Adapun

inovasi yang sedang berkembang di bidang kakao adalah teknologi peremajaan berupa sambung samping, sambung pucuk, okulasi dan teknik fermentasi.

2.1.4.1 Klasifikasi

Kakao (*Theobroma cacao* L.) adalah komoditi perkebunan yang berasal dari Amerika Selatan, tetapi sekarang ditanam di berbagai kawasan tropika. Biji kakao dapat diolah menjadi coklat, bubuk coklat dan sebagainya. Menurut Tjitrosoepomo (1998) dalam karmawati dkk (2010) Sistematika tanaman ini sebagai berikut :

Division : Spermatophyta
Sub-division : Angiospermae
Class : Dicotyledoneae
Sub-class : Dialypetalae
Order : Malvales
Family : Sterculiaceae
Genus : *Theobroma*
Species : *Theobroma cacao* L.

2.1.5 Morfologi

2.1.5.1 Morfologi Kakao

a. Batang dan Cabang

Batang adalah bagian utama dari tanaman, dari batang ini akan keluar bagian-bagian yang lain dari tanaman seperti : cabang, daun, bunga dan buah Kakao. Batang kakao bersifat dimorfisme, artinya memiliki dua macam percabangan atau tunas vegetatif, yaitu tunas ortotrop yang tumbuh keatas dan tunas plagiotrop yang tumbuh kesamping (Susanto, 1995 dalam Bustanil, 2013).

Batang kakao memiliki cabang, namun ada beberapa cabang yang harus dipangkas. Adapun cabang-cabang yang harus dipangkas pada tanaman kakao seperti tunas air, cabang turun, cabang balik, cabang tindih, cabang selingkuh. Pangkas pemeliharaan dilakukan sering dan ringan dengan interval 2-3 bulan. Pemangkasan dilakukan untuk menurunkan tingkat serangan hama PBK dan penyakit pembuluh kaya VSD dengan memotong

cabang atau ranting yang tidak produktif ataupun yang sudah terserang sampai batas yang sehat (10-20 cm).

b. Daun

Salah satu sifat khusus daun kakao yaitu adanya dua persendian yang terletak di pangkal dan ujung tangkai daun. Dengan persendian ini daun mampu membuat gerakan untuk menyesuaikan dengan arah datangnya sinar matahari. Bentuk daunnya bulat memanjang, ujung daun meruncing, dan pangkal daun runcing. Susunan tulang daun menyirip dan tulang daun menonjol kepermukaan bawah helai daun (Lukito, 2004) *dalam* Bustanil, 2013). Tepi daun rata, daging daun tipis tetapi kuat seperti perkamen. Warna daun dewasa hijau tua bergantung pada kultivarnya. Panjang daun dewasa 30 cm dan lebarnya 10 cm. permukaan daun licin dan mengkilap.

c. Akar

Tanaman kakao berakar tunggang apabila tanaman sudah berumur 1-2 minggu, dari akar tunggang tumbuh akar-akar cabang, akar cabang ini bercabang lagi beberapa kali dan pada bagian akar cabang tumbuh akar rambut yang berfungsi sebagai penyerap unsur hara yang terdapat dalam tanah (Siregar dkk, 1994 *dalam* Bustanil 2013).

Tanaman kakao yang berasal dari biji generatif mempunyai akar tunggang dan vegetatif pertumbuhannya tidak menumbuhkan akar tunggang tetapi akar serabut yang banyak jumlahnya. Setelah dewasa tanaman tersebut menumbuhkan dua akar tunggang, sehingga tanaman tegak, dan kuat, tidak mudah roboh. Perkembangan akar sangat dipengaruhi oleh struktur tanah, terutama yang berkaitan dengan air dan udara di dalam tanah.

d. Bunga

Bunga tanaman kakao berwarna putih, ungu, atau kemerahan, tangkai bunganya kecil tetapi panjangnya 1 – 1,5 cm, daun mahkota panjangnya 6 - 8 mm, terdiri atas dua bagian, bagian pangkal berbentuk seperti kuku binatang (claw) dan bagian ujung berupa lembaran tipis berwarna putih (Lukito, 2004 *dalam* Bustanil, 2013).

e. Biji dan Buah

Pada dasarnya buah kakao terdiri dari dua macam warna. Buah yang ketika muda berwarna hijau atau hijau agak putih jika sudah masak berwarna kuning. Sementara itu buah yang ketika muda berwarna merah setelah masak berwarna jingga. Panjang buah beragam dari 10 hingga 30 cm (Lukito, 2004 *dalam* Bustanil, 2013)

Biji kakao tersusun dalam lima baris mengelilingi poros buah. Untuk klon unggul biasanya jumlah biji dapat mencapai 38-45 butir. Jika dipotong melintang, tampak bahwa biji disusun oleh dua kotiledon yang saling melipat dan bagian pangkalnya menempel pada poros lembaga.

Biji kakao dibungkus oleh daging buah (pulpa) yang berwarna putih, rasanya asam manis dan diduga mengandung zat yang dapat menghambat perkecambahan. Di bagian dalam daging buah terdapat biji yang membungkus dua kotiledon dan proses embrio. Biji kakao tidak memiliki masa dormansi. Meskipun daging buahnya mengandung zat penghambat perkecambahan, tetapi kadang - kadang biji berkecambah didalam buah yang terlambat dipanen karena daging buahnya telah mengering.

2.1.6 Sambung Samping

Sambung samping sangat memerlukan ketelitian agar perlakuan yang kita lakukan dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan. Sambung samping dapat berhasil jika prosedur yang dilakukan sudah tepat. Perlu diperhatikan perlakuan pada sambung samping paling baik dilakukan pada awal musim kemarau untuk menghindari batang atas (*entres*) terkena air hujan. Prosedur pelaksanaan sambung samping sebagai berikut :

a. Persiapan Batang Atas (*Entres*)

Batang atas yang digunakan berasal dari klon unggul, diambil dari cabang kipas, wiwilan dan lainnya. Cabang berasal dari pohon yang kuat, perkembangannya normal, bebas dari hama dan penyakit, bentuk cabang lurus. Batang atas diambil dari kebun produksi, mempunyai produksi stabil, tahan hama dan penyakit utama kakao, klon anjuran untuk batang atas yaitu ICS 60, ICS 13, TSH 858, UIT 1, GC 7, RCC 70, RCC 71, RCC 72, DAN RCC 73. Batang atas berwarna hijau atau hijau kecoklatan dan sudah

mengayu, dengan ukuran diameter 0,75-1,50 cm, batang atas yang telah terpilih, diiris/disayat sampai runcing dengan panjang sayatan 2-3 cm, dipotong-potong 10 cm dan terdapat 2-3 tunas. Umur batang atas 2-3 bulan dan setelah diambil diharapkan disambung pada hari yang sama, menghindari penguapan cambium atau batang atas mengkerut.

b. Persiapan Batang Bawah

Batang bawah harus sehat, batang yang telah dipilih, sebaiknya pada permukaan yang relatif rata, letak batang atas pada ketinggian \pm 40-60 cm dari permukaan tanah, selanjutnya kulit batang kita sayat dan buat dua torehan pada batang utama mengarah kebawah \pm 10-15 cm dengan bentuk segitiga sama kaki, torehan dibuat hingga menyentuh kambium, tapak sambungan yang baik akan menunjukkan warna keputihan jika kulit tapak torehan dibuka. Apabila batang bawah kurang sehat, sebelum penyambungan lakukan pemupukan, pemangkasan, penyiangan gulma serta pengendalian hama dan penyakit.

c. Alat Dan Bahan

Alat dan bahan yang dibutuhkan untuk sambung samping yaitu pisau okulasi, gunting pangkas, tali rafia, dan plastik buram. Pisau okulasi harus tajam dan bersih agar potongannya mudah dan tepat, pisau juga harus bersih untuk menghindari perpindahan penyakit. Gunting pangkas digunakan untuk memangkas cabang yang akan dijadikan batang atas pada perlakuan sambung samping. Tali rafia digunakan untuk mengikat batang atas dengan batang utama. Plastik buram digunakan untuk menutup batang atas yang baru disambung. Hal ini dilakukan untuk melindungi batang atas yang baru disambung dari angin, hewan, serangga, dan hujan sejak tahap perkembangannya yang paling sensitif. Plastik ini juga digunakan untuk menjaga tingkat kelembaban dan temperatur yang sesuai agar tetap stabil.

d. Cara Melakukan Teknologi Peremajaan Sambung Samping

Sebelum melakukan sambung samping pastikan semua persiapan berupa alat dan bahan sudah siap. Penyambungan sebaiknya di lakukan pada awal musim kemarau. Jika batang bawah sudah sesuai dan entres tersedia kita siap melakukan sambung samping. Untuk melakukan

sambung samping pertama kita buka kulit batang bawah dengan bentuk segitigi hingga menyentuh kambium dengan jarak 40-60 cm dari permukaan tanah. Batang bawah yang telah dibuka dan dicek serta batang atas yang telah diiris siap untuk disatukan. Kemudian potong batang atas serong laksana tombak sepanjang 3-4 cm di salah satu sisi dan 2-3 cm di sisi yang lain. Pada bagian atas kita potong dengan arah berlawanan.

Batang atas perlahan-lahan disisipkan pada batang utama. Sisi sayatan diletakkan menghadap ke batang yg sudah dibuka kulitnya, kemudian kulit batang ditutup kembali. Diperbolehkan membuat 2 sambungan pada satu pohon tetapi dengan letak yang berlawanan dan jarak 40-60 cm dari permukaan tanah dan sambungan yang lain. Perlu diperhatikan batang atas yang sudah disayat tidak boleh lama dibiarkan terkena udara karna kambium yang ada akan habis menguap. Pastikan batang atas berasal dari induk sehat dan tahan OPT utama tanaman kakao.

Sambungan batang atas kita tutup dengan plastik buram yang telah disiapkan, kemudian diikat kuat dengan tali rafia dengan mengikat bagian atas terlebih dahulu kemudian pengikatan kebawah, diikat dengan kuat agar batang atas dan batang pohon menyatu, sambungan tidak goyang dan air hujan tidak masuk keluka sayatan, serta tarik ujung plastik ke arah pucuk batang atas agar air hujan tidak masuk ke bagian sambungan. Perhatikan perkembangan sambung samping setiap hari, tunas pada batang atas akan muncul dan menjadi batang utama.

Sambung samping yang berhasil akan mengeluarkan tunas setelah 7-21 hari. Berikan semprotan fungisida dan insektisida seminggu sekali sampai tana-man berusia 1 tahun. Setelah 3-4 minggu buka penutup plastiknya dengan mele-pas bagian atas sedangkan tali yang ada diatas kita ikatkan kebagian bawah agar sambung samping tetap kuat dan tidak bergeser. Pada umur 4-5 minggu ikatan dilepas. Kemudian sekitar 50 cm di atas sambungan tanaman utama kita potong miring dan kita beri cat pada bagian atas agar tidak busuk. Poladring pada tana-man utama dilakukan agar pertumbuhan pada sambung samping bisa berlangsung dengan baik.

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu merupakan pengkajian sebelumnya yang memiliki kesamaan untuk pengkajian yang akan dilakukan. Adapun pengkajian terdahulu disajikan pada tabel 1. Kajian

Tabel 1. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Kesimpulan
1.	Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi budidaya kakao di nusa tenggara barat (Dewi Dan Rahmawati, 2019)	<ul style="list-style-type: none">• Karakteristik responden• Karakteristik sosial petani• Karakteristik inovasi• Karakteristik ekonomi petani• Karakteristik keinovatifan petani• Tingkat dampak inovasi terhadap peningkatan produksi dan• Produktivitas	Adopsi petani kakao di Desa Rempek Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat secara signifikan dipengaruhi karakteristik internal petani dengan indikator reflektif yang signifikan berpengaruh adalah frekuensi perjalanan ke luar desa, menghubungi sumber informasi, dengan petani diluar desa, komunikasi dengan tokoh masyarakat dan komunikasi dengan aparat desa. Karakteristik sosial petani juga signifikan mempengaruhi adopsi dengan indikator reflektif yang signifikan berpengaruh adalah frekuensi pertemuan kelompok tani, penyuluh, pelatihan, pendampingan, jenis media, dan akses ke media. Adopsi teknologi budidaya kakao di lokasi kajian dipengaruhi arus informasi, pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian dalam upaya peningkatan dan adopsi usahatani kakao, juga perlu di dukung dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan seperti melalui pelatihan atau pendampingan secara intensif

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul Penelitian	Variabel	Kesimpulan
2.	Motivasi petani dalam penanganan teknik sambung samping tanaman kakao (Ikramullah, 2017)	<ul style="list-style-type: none">• Intensifikasi lahan garapan,• Memberikan informasi dan teknologi sesuai dengan kebutuhan petani.• Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dan• Pelatihan	Motivasi petani dalam penanganan teknik sambung samping kakao dan tingkat penanganan teknik sambung samping kakao di desa Benteng Palioi dalam kategori sedang yaitu 4,72. Peningkatan motivasi petani dapat dilakukan dengan intensifikasi lahan garapan, memberikan informasi dan teknologi sesuai dengan kebutuhan petani, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dan pelatihan
3.	Motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao (<i>Theobroma cacao L</i>) di kecamatan binjai kabupaten langkat provinsi sumatera utara (Abadi, 2019)	<ul style="list-style-type: none">• pengalaman bertani• pendidikan non formal• luas lahan• pendapatan petani• sarana saprodi• ketersediaan permodalan• jaminan pasar• kehadiran penyuluh	1. Motivasi sosiologi dikategorikan sedang dapat di persentaskan 46%. 2. Tingkat faktor motivasi petani antara lain dikateogrikan sangat tinggi yaitu sarana saprodi dan ketersediaan permodalan, dikategotikan tinggi yaitu pengalaman bertani, sedangkan yang kategorikan sedang yaitu pendidikan non formal dan kehadiran penyuluh dan dikategorikan rendah yaitu penyuluhan, luas lahan dan pendapatan. 3. hubungan antara faktor-faktor dengan motivasi petani a. terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi ekonomi petani dengan luas lahan dan kehadiran . b. tidak terdapat hubungan yang signifikan antara

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul Penelitian	Variabel	Kesimpulan
4.	Minat petani kakao dalam melakukan fermentasi biji kakao di kecamatan binjai kabupaten langkat (Silaban, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan Formal • Pendidikan Formal Non • Pengalaman • Jumlah Tanggungan • Luas Lahan • Kosmopolitan • Interaksi Penyuluh • Harga Jual • Pemasaran • Teknik Fermentasi • Budaya 	<p>motivasi ekonomi petani dengan pengalaman, pendidikan non formal, sarana saprodi, ketersediaan permodalan dan jaminan pasar.</p> <p>c. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi sosiologi petani antara lain luas lahan dan kehadiran penyuluh</p> <p>d. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi sosiologis petani. dengan pengalaman, pendidikan non formal, sarana saprodi, ketersediaan permodalan dan jaminan pasar.</p> <p>Berdasarkan analisis dan pembahasan yang mengkaji tentang minat petani kakao dalam melakukan fermentasi biji kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat maka dapat disimpulkan bahwa :</p> <p>1. Tingkat minat petani kakao dalam melakukan fermentasi biji kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 41,75 %. Hal ini dominan dikarenakan petani malas melakukan fermentasi biji kakao yang disebabkan oleh teknik fermentasi yang sulit, harga yang tidak berbeda jauh dengan biji nonfermentasi, serta harga yang masih mendapat pemotongan dari pedagang pengumpul</p>

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul Penelitian	Variabel	Kesimpulan
			2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani kakao dalam melakukan fermentasi biji kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat adalah pendidikan nonformal, pengalaman, interaksi penyuluh, harga jual, pemasaran, dan teknik fermentasi. Adapun faktor-faktor yang tidak mempengaruhi minat petani kakao dalam melakukan fermentasi biji kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat adalah pendidikan formal, jumlah tanggungan, luas lahan, kosmopolitan dan budaya
5.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi minat Petani Berusahatani Mardinding (Ebenezer Nico dan Dionisius, 2018)	<ul style="list-style-type: none">• Pendapatan• Pendidikan• Pengalaman• Modal• Minat Berusahatani	Hasil penelitian terbukti bahwa variabel pendapatan berpengaruh terhadap minat petani berusahatani jagung di Desa Mardinding Kecamatan Mardinding Kabupaten Karo, variabel pengalaman berpengaruh terhadap minat petani berusahatani jagung di Desa Mardinding Kecamatan Mardinding Kabupaten Karo, variabel modal berpengaruh terhadap minat petani berusahatani jagung di Desa Mardinding Kecamatan Mardinding Kabupaten Karo. Secara bersama-sama variabel pendapatan, pendidikan, pengalaman dan

Lanjutan Tabel 1.

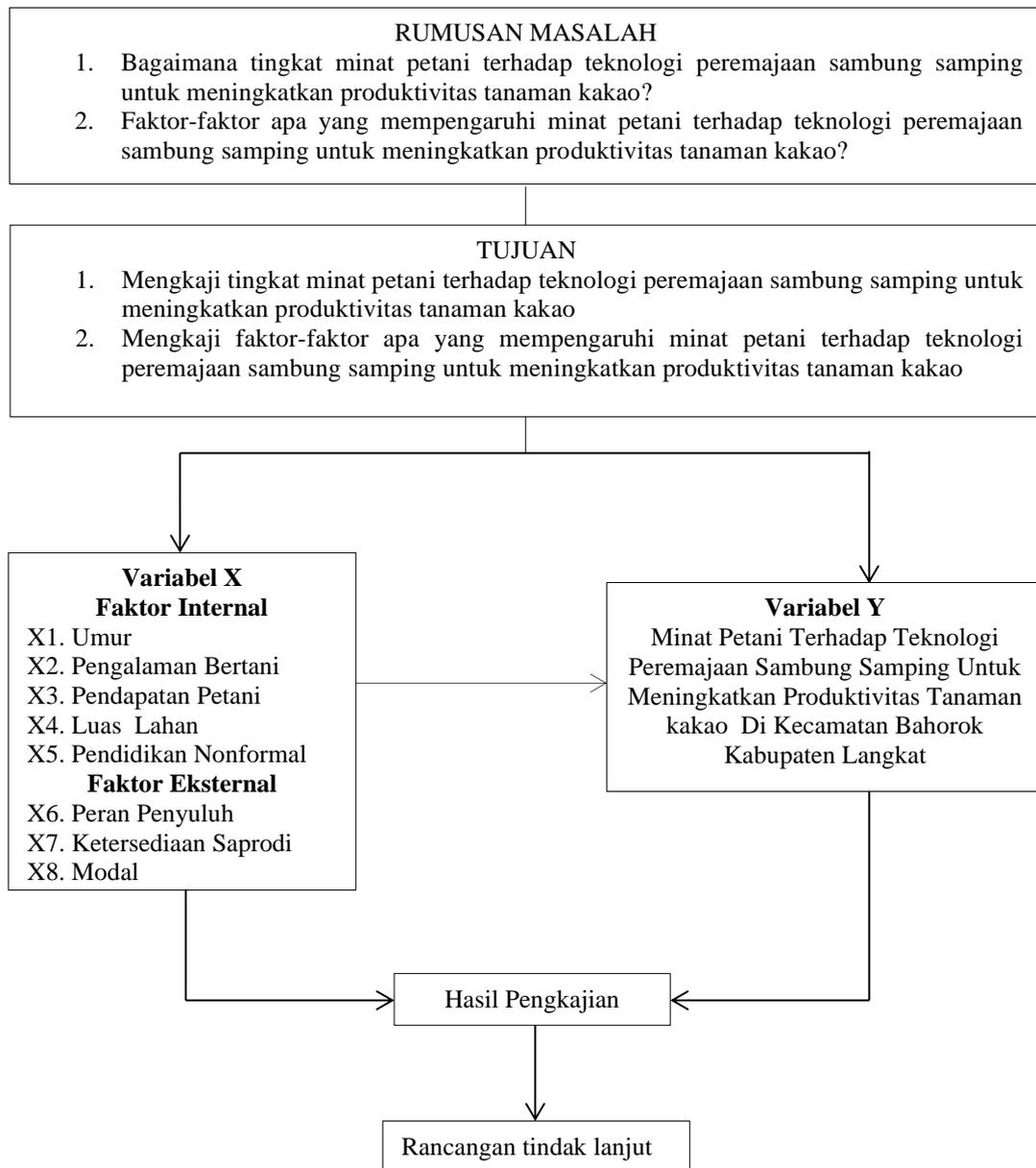
No	Judul Penelitian	Variabel	Kesimpulan
6.	Faktor-faktor yang mempengaruhi petani kakao bermitra dengan PT. Mars (studi kasus di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur) (Fidyansari dkk, 2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Efisiensi • Jaminan harga • Tingkat pendapatan • Jaminan pasar 	<p>modal berpengaruh terhadap minat petani berusaha tani jagung di Desa Mardinding Kecamatan Mardinding Kabupaten Karo. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani kakao bermitra dengan PT MARS di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur ada 4 faktor yaitu: (1) Efisiensi sebesar 100%;(2) Jaminan harga 73,4%;(3). Tingkat pendapatan sebesar 70%; (4) Jaminan pasar sebesar 100%. Faktor pendorong yang paling dominan dalam kemitraan antara petani kakao dengan PT MARS di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur faktor efisiensi dan jaminan pasar.</p>
7.	Motivasi petani dalam penerapan pemupukan berimbang pada tanaman kelapa sawit (<i>Elaeis Guineensis Jacq</i>) belum menghasilkan di kecamatan selesai kabupaten langkat (Putra, M. Wahyu Septian, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Usia • Tingkat pendidikan formal • Pendidikan non formal • Pengalaman bertani • Pendapatan petani • Luas lahan • Ketersediaan sarana dan prasarana produksi <p>Variabel Y</p> <ul style="list-style-type: none"> • Motivasi ekonomi • Motivasi sosial 	<p>1. Sesuai dengan analisis motivasi petani dalam penerapan pemupukan berimbang pada tanaman kelapa sawit di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat maka tingkat motivasi ekonomi petani berada pada kategori sangat tinggi (88%) dan motivasi sosial berada pada kategori tinggi (66,5%).</p> <p>Faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam penerapan pemupukan pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat adalah:</p>

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul Penelitian	Variabel	Kesimpulan
			<p>pendidikan formal, pengalaman, pendapatan, luas lahan dan sarana dan pasarana. Sedangkan umur, pendidikan nonformal dan peran penyuluh tidak memberikan pengaruh terhadap motivasi ekonomi petani dalam penerapan pemupukan pada tanaman kelapa sawit di Kecamatan Selesai.</p> <p>3. Untuk motivasi sosiologi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam penerapan pemupukan berimbang pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan belum menghasilkan adalah umur, pendidikan nonformal, sarana dan prasarana, peran penyuluh. Sedangkan pendidikan formal, pengalaman, pendapatan dan luas lahan tidak mempengaruhi motivasi sosial petani dalam penerapan pemupukan pada tanaman kelapa sawit di Kecamatan Selesai.</p>

2.3 Kerangka Pikir

Berikut alur kerangka pikir yang digunakan dalam pengkajian mengenai minat petani terhadap teknologi peremajaan sambung samping dalam meningkatkan produktivitas tanaman kakao di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.



Gambar 1. Kerangka pikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga tingkat minat petani terhadap teknologi peremajaan sambung samping dalam meningkatkan produktivitas tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat masih sangat rendah.
2. Diduga (faktor internal) umur, pengalaman bertani, pendapatan petani, luas lahan, pendidikan nonformal dan (faktor eksternal) peran penyuluh, ketersediaan saprodi dan modal mempengaruhi minat petani terhadap teknologi peremajaan sambung samping dalam meningkatkan produktivitas tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat